

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang terletak di pesisir Jawa bagian utara yang perlu dimanfaatkan potensi perikananannya oleh pemerintah daerah setempat. Kota Semarang memiliki potensi perikanan di sektor perikanan laut, air tawar, dan budidaya. Keberadaan kelompok nelayan dan perusahaan pengolah hasil perikanan di Kota Semarang dapat membantu mengembangkan potensi perikanan, mencakup pemanfaatan hasil perikanan dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu pelabuhan perikanan yang mencolok dari Kota Semarang yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tambak Lorok. PPP Tambak Lorok merupakan daerah pesisir yang terletak di Kelurahan Tambak Lorok, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kebutuhan pasokan ikan rata-rata per hari di Kota Semarang cukup tinggi mencapai nilai 45,4 ton. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tambak Lorok menjadi salah satu penyerap hasil perikanan tangkap terbanyak di Kota Semarang, dengan jumlah tangkapan total rata-rata 218.026 kg pada tahun 2019. Aktivitas pencarian ikan sudah menjadi mata pencaharian utama untuk masyarakat sekitar. Hasil tangkapan tiga terbanyak pada tahun 2019 yang didapat dari Dinas Perikanan Kota Semarang disana yaitu ikan belanak 21.679 kg, ikan teri 36.989 kg dan ikan petek 39.905 kg.

Ikan belanak (*Mugil cephalus*) menjadi salah satu komoditas hasil tangkapan di TPI Tambak Lorok dengan kapal berukuran <5 GT. Ikan belanak pada umumnya tertangkap menggunakan alat tangkap *gill net* atau jaring insang. Nelayan Tambak Lorok menggunakan *gill net* apung untuk menangkap ikan belanak karena terdapat di pesisir pantai dengan kondisi perairan dangkal. Dua kapal sopek buatan demak menjadi kapal untuk pengoperasian dalam proses penangkapan ikan belanak untuk satu kali berlayar. Nelayan di Tambak Lorok masih belum memanfaatkan teknologi yang berhubungan dengan pengukuran parameter oseanografi padahal pengukuran parameter oseanografi berdampak terhadap tingkah laku ikan. Menurut Sujarno (2008), produktivitas nelayan dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor ekonomi

meliputi besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh. Permasalahan lain yang dialami nelayan menurut Fitriani *et al.* (2020) yaitu ilmu pengetahuan dalam bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi masih dinilai kurang pada nelayan Tambak Lorok. Penentuan daerah penangkapan ikan belanak oleh nelayan Tambak Lorok masih menggunakan pengalaman, tanda-tanda alam, dan naluri. Dengan cara seperti itu, proses penangkapan masih kurang maksimal dan memakan waktu. Terutama jika kondisi perairan yang sedang tidak baik yang berhubungan dengan musim atau kondisi oseanografi akan menimbulkan hasil tangkapan yang minim. Gerombolan ikan dipengaruhi oleh adanya sumber makanan di perairan. Kelimpahan makanan di perairan memengaruhi kelimpahan ikan. Tingkat trofik atas dan tengah diekosistem perairan biasanya diduduki oleh ikan. Jumlah biomassa fitoplankton dan zooplankton memengaruhi keberadaan ikan di laut.

Fitoplankton dapat disebut dengan klorofil-a pada penginderaan jauh karena klorofil-a dapat diartikan sebagai keberadaan fitoplankton. Klorofil-a adalah pigmen fotosintesis yang mayoritas berada di tumbuhan laut. Fitoplankton memproduksi zat asam yang berguna bagi ikan dan menjadi produsen primer dalam ekosistem perairan (Susilo *et al.*, 2015). Keberadaan ikan di perairan dapat diduga dari nilai klorofil-a. Semakin besar nilai klorofil-a, maka semakin besar pendugaan keberadaan ikan. Oleh sebab itu, penelitian “Hubungan Klorofil-a Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Belanak (*Mugil cephalus*) di Pelabuhan Perikanan Tambak Lorok, Semarang Utara, Kota Semarang” harus dilakukan untuk menunjang peningkatan hasil tangkapan khususnya di daerah Pelabuhan Perikanan Tambak Lorok, Semarang Utara, Kota Semarang. Dengan menggunakan hubungan kondisi klorofil-a dengan daerah penangkapan ikan yang akan memudahkan nelayan melakukan proses penangkapan khususnya ikan belanak (*Mugil cephalus*) di perairan Semarang Utara.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil tangkapan ikan belanak di perairan Pelabuhan Perikanan Tambak Lorok?
2. Bagaimana nilai klorofil-a di perairan Pelabuhan Tambak Lorok?

3. Bagaimana hubungan hasil tangkapan ikan belanak dengan klorofil-a di perairan Tambak Lorok?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hasil tangkapan ikan belanak (*Mugil cephalus*) di perairan Pelabuhan Perikanan Tambak Lorok
2. Menganalisis klorofil-a di perairan Pelabuhan Perikanan Tambak Lorok
3. Menganalisis hubungan hasil tangkapan ikan belanak (*Mugil cephalus*) dengan klorofil-a di perairan Tambak Lorok

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan sebaran mengenai Daerah Penangkapan Ikan (DPI) khususnya untuk ikan belanak (*Mugil cephalus*) di Tambak Lorok, Kota Semarang.
2. Memahami dalam menganalisa sebaran klorofil-a di perairan Pelabuhan Tambak Lorok, Kota Semarang.
3. Memahami sebaran klorofil-a untuk hasil tangkapan ikan belanak di perairan Pelabuhan Tambak Lorok, Kota Semarang.

